

PENGARUH RETURN ON ASSETS, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE DAN PRICE TO BOOK VALUE TERHADAP HARGA SAHAM**Agil Ardiyanto****Nirsetyo Wahdi****Aprih Santoso***Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi -Universitas Semarang
aprihsantoso@usm.ac.id***ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of Return On Assets, Return On Equity Earning Per Share, and Price to Book Value on Stock Prices. The population is the LQ-45 Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period.

The study uses quantitative data with multiple linear regression techniques. The research sample was determined by purposive sampling technique and produced 14 company samples. Quantitative analysis, including: classic assumption test (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test), multiple linear regression test, model feasibility test through t test, F test and Coefficient of Determination.

T test results show that only the Return On Equity, Earning Per Share, and Price to Book Value variables affect the Stock Price, while the Return On Asset variable has no effect on the Stock Price.

Keywords: Asset, Equity, Earning, Price.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset, Return On Equity Earning Per Share, dan Price to Book Value* terhadap Harga Saham. Populasi adalah Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

Penelitian menggunakan data kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 14 sampel perusahaan. Analisis kuantitatif, meliputi : uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), uji regresi liner berganda, uji kelayakan model melalui uji t, uji F dan Koefisien Determinasi.

Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa hanya variabel *Return On Equity, Earning Per Share, dan Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata kunci: Asset, Equity, Earning, Harga.

PENDAHULUAN

Saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harga yang selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu (Arifin, 2004). Harga saham yang terjadi di pasar modal dikarenakan adanya fenomena yang menarik bagi para investor untuk

melakukan analisis. Investor harus mampu untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat dipengaruhi oleh adanya hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harganya cenderung akan bergerak naik.

Demikian juga sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun.

Harga saham menunjukkan nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham bisa diartikan bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut begitu pula sebaliknya. Menurut Anoraga (2001) harga saham merupakan harga pasar atau market price, yaitu harga saham pada pasar riil serta yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan atau disebut *closing price*. Harga saham terus berfluktuasi mengikuti prospek perusahaan di masa yang akan datang serta jumlah permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Harga saham di pasar modal memiliki peranan yang penting karena harga saham dapat berubah-ubah tiap waktu. Untuk meningkatkan harga saham, maka perusahaan sangat perlu mengetahui faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham (Djazuli, 2006). Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yang disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan

faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah (Natarsyah, 2000).

Investor yang menginvestasikan dananya pada saham perusahaan pada dasarnya menginginkan keuntungan baik berupa deviden ataupun *capital gain*. Di mana investor nilai perusahaan yang baik tercermin dari harga saham yang tinggi dan cenderung membaik tahun ke tahun. Aspek-aspek yang dinilai berdasarkan rasio-rasio yang tercapai oleh perusahaan antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, rasio pasar, dan lain-lain. Pada prinsipnya, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan pula harga saham.

Harga saham dipengaruhi oleh *Return On Asset (ROA)*, apabila nilai ROA meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivasinya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian Yustina dan Tiara (2017) menyatakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini inkonsisten dengan penelitian Utami, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa justru *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai saham.

Harga saham juga dipengaruhi oleh *Return On Equity (ROE)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). Semakin tinggi

Return On Equity (ROE) yang didapatkan maka kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Astuti, dkk. (2018), dan Wahyu dan Tiara (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

Selain itu, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh *Earning Per Share (EPS)* yaitu laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan, maka semakin besar laba maka, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Dalam penelitian yang dilakukan Astuti, dkk. (2018), dan Wahyu dan Tiara (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Disisi lain, ternyata penelitian yang dilakukan Darnita (2014) menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh *Price to Book Value (PBV)*, semakin nilai akan tinggi apabila kinerja perusahaan baik, hal ini berarti semakin baik kinerja perusahaan maka rasio PBV akan semakin meningkat dari tahun ke tahun tingginya permintaan akan menyebabkan harga saham meningkat. Penelitian yang dilakukan Astuti, dkk. (2018), dan Wahyu dan Tiara (2017) menyatakan bahwa *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan

Putri (2018) menyatakan bahwa *Price to Book Value (PBV)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. PBV paling sering digunakan investor karena melalui rasio PBV investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya. Apabila nilai PBV semakin tinggi berarti mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan ke depannya. Adapun tujuan penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price to Book Value (PBV)* terhadap harga saham yang terdaftar pada indeks LQ-45 periode 2014-2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi ini merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaiman sebuah perusahaan memeberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi maupun promosi yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada

perusahaan lainnya. Informasi maupun promosi ini memberikan informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan.

Menurut Arifin (2005), *signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan atau sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan sama dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Teori signal saling berhubungan dengan harga saham untuk langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi supaya investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh perusahaan, maka umumnya pasar akan mersepon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

Harga Saham

Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutup (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa. Harga saham dapat berubah naik maupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli harga saham tersebut, hukum permintaan dan penawaran kembali berlaku dan sebagai konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta keseimbangan yang baru (Erwijaya dalam Sondakh, Tommy dan Mangantar, 2015). Menurut Rusdin (2008), nilai saham terbagi atas tiga jenis, yaitu : (1) Nilai Nominal; (2) Nilai Dasar. (3) Nilai Pasar.

Return On Asset (ROA)

Ratio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Herlianto, 2010). Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on assets* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Kasmir (2014), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Rutika, Marwoto dan Panjaitan (2015), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total *assets* yang digunakan untuk operasional perusahaan. Sedangkan (Munawir dalam Sondakh, Tommy dan Mangantar, 2015) menyatakan bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan (Subhan dan Pardiman, 2016). Menurut Kasmir (2014), hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* yang didapatkan maka kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan meningkatnya laba bersih maka nilai *Return On Equity (ROE)* yang dihasilkan akan meningkat pula.

Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan hal yang terpenting dalam analisis fundamental karena digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam nilai ini EPS yang pertama kali dilihat investor, karena untung atau rugi sebuah perusahaan dapat tercermin dalam EPS. Rasio yang digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Tinggi

rendahnya *Earning Per Share (EPS)* sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga saham. Jika rasio rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) adalah salah satu cara untuk mengukur nilai suatu saham, apakah saham tersebut mahal atau murah. Menurut Astuti dan Yunita. (2018), ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi: Pertama, nilai buku sifatnya relatif stabil. Bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar di antara perusahaan-perusahaan, menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *over valuation*. PBV sering digunakan oleh investor, karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila nilai PBV tinggi, hal ini mencerminkan pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya.

Hubungan *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Ratio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Herlianto, 2010). Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on assets* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Kasmir (2014), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Rutika, Marwoto dan Panjaitan (2015) menyatakan semakin efisiensi suatu perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Perolehan laba penjualan yang tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan maka akan mendorong permintaan atas saham tersebut meningkat, yang akan berdampak pada peningkatan *return on asset* suatu perusahaan. Meningkatkan *Return On Assets (ROA)* berarti di sisi lain juga meningkatkan pendapatan bersih perusahaan yang berarti nilai penjualan juga akan meningkat. Perusahaan yang nilai penjualannya meningkat, akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Kondisi seperti ini akan mudah untuk menarik investor, karena para investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Kinerja

keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada para pemegang saham perusahaan. Hasil penelitian Wahyu dan Tiara (2017) menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham.

H₁ : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham

Hubungan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* yang didapatkan maka kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan meningkatnya laba bersih maka nilai *Return On Equity (ROE)* yang dihasilkan akan meningkat pula. Hasil penelitian Astuti dan Yunita (2018) dan Wahyu dan Tiara. (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H₂ : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham

Hubungan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Informasi peningkatan EPS akan diterima

pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik (Hanafi & Halim, 2007). Wahyu dan Tiara (2017) dan Astuti dan Yunita (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

H₃ : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham

Hubungan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. Menurut Tamara (2018), *Price to Book Value (PBV)* ditunjukkan dalam perbandingan antara harga saham terhadap nilai bukunya. *Price to Book Value (PBV)* digunakan untuk melihat ketidak wajarannya harga saham. *Price to Book Value (PBV)* yang rendah menunjukkan harga sahamnya murah, jika posisi harga saham berada dibawah book value ada kecenderungan harga saham tersebut akan menuju keseimbangan minimal sama dengan nilai bukunya. Hal ini berarti harga saham itu berpotensi lebih besar untuk naik, sehingga return yang diterima akan meningkat. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham (Astuti dan yunita., 2018 dan Wahyu dan Tiara, 2017).

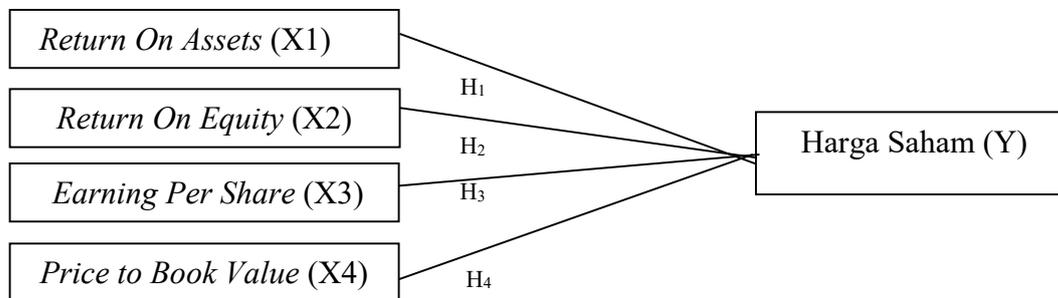
H₄ : *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap harga saham

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibangun untuk menjelaskan desain penelitian yang akan

dilakukan. Penelitian ini akan mengukur pengaruh variabel ROA, ROE, EPS, dan PVB sebagai variabel bebas terhadap Harga saham sebagai variabel terikat, baik secara parsial maupun secara simultan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini tersaji pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi, dan uji regresi linier berganda. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan - perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014 – 2018. Populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, di mana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan. Populasi dalam penilaian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk

dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2018. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan yang tecantum dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Variabel dependen adalah harga saham. Menurut Widioatmodjo (2005) harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa.

Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2014), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu .

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan (Subhan dan Pardiman, 2016).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

Earning Per Share

EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan atau dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value merupakan perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Sebelumnya terlebih dahulu uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka digunakan *software SPSS (Statistical Package for Sosial Science '23..*

Analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y : Nilai Perusahaan
- A : Konstanta
- B : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- X₁ : Keputusan investasi (PER)
- X₂ : Keputusan pendanaan (DER)
- X₃ : Profitabilitas (ROE)
- X₄ : Ukuran perusahaan (SIZE)
- X₅ : Kebijakan deviden (DPR)
- e : Kesalahan (*error*)

PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Jumlah keseluruhan populasi adalah 14 perusahaan. Dari hasil pengambilan sampel secara *purposive sampling* didapatkan hasil sampel berjumlah 36 perusahaan. Total data

yang diolah adalah 60. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Non-keuangan yang terdaftar di LQ-45 di BEI selama periode 2014-2018	67
Perusahaan Non-keuangan yang tidak konsisten berada dalam LQ-45 di BEI selama periode 2014-2018	(50)
Perusahaan Non-keuangan LQ-45 yang tidak menggunakan mata uang rupiah didalam laporan keuangan selama periode 2014-2018	(2)
Perusahaan Non-keuangan LQ-45 yang tidak lengkap didalam laporan keuangan periode 2014-2018	(1)
Sampel Penelitian	14
Data yang diolah 14 x 5 tahun	70

Sumber : data sekunder yang diolah

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan tingkat sebaran data atau standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sesuai dengan persyaratan, maka residual harus berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersaji pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas (Setelah Membuang Outliner)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.37316833
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.060
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^a

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
 - c. Lilliefors Significance Correction.
 - d. This is a lower bound of the true significance.
- Sumber : data sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 2 *Kolmogorov-Smirnov* sebesar sebesar 0,076 dan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji hubungan antar variabel bebas. Model yang baik adalah model persamaan yang terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.684	5.620			1.011	.316		
SQRT_X1	-4.960	33.884	-.006	-.146	.884	.149		6.691
SQRT_X2	-192.066	31.319	-.257	-6.094	.000	.165		6.067
SQRT_X3	4.373	.078	.977	55.957	.000	.961		1.041
SQRT_X4	40.799	2.814	.308	14.301	.000	.648		1.544

a. Dependent Variable: SQRT_Y
Sumber : data sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas menggunakan transformasi SQRT dikarenakan langkah terakhir agar nilai tolerance dan VIF memenuhi syarat tolerance < ,10 dan VIF > 10 serta membuang outlier sehingga dalam model regresi ini baik dan tidak terjadi multikolinieritas serta memenuhi syarat normalitas data, menunjukkan bahwa nilai toleransi pada ROA sebesar 0.149, ROE sebesar 0.165, EPS sebesar 0,961, dan PBV

sebesar 0.648. Hasil perhitungan nilai tolerance tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar pengertian variabel independen sehingga dalam model regresi ini baik. Sedangkan pada nilai VIF pada ROA sebesar 6.691, ROE sebesar 6.067, EPS sebesar 1.041, dan PBV sebesar 1.544 dimana semua nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga dalam model regresi ini baik dan tidak terjadi multikolinieritas serta memenuhi syarat normalitas data.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini berkaitan dengan sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi lainnya. Jika residual mempunyai varians yang sama, disebut homoskedastisitas. dan jika variansnya tidak sama disebut terjadi heteoskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heterokedastisitas tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser Abs (Setelah Membuang outliner) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.062	1.650		1.250	.216
	ROA	48.484	30.345	.496	1.598	.115
	ROE	-9.975	21.811	-.132	-4.57	.649
	EPS	.001	.001	.209	1.813	.075
	PBV	-.104	.413	-.035	-.251	.802

a. Dependent Variable: ABS_RES
 Sumber : data sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa keseluruhan variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03107
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	34
Total Cases	67
Number of Runs	35
Z	.125
Asymp. Sig. (2-tailed)	.901

a. Median

Sumber : Data Sekunder, Diolah Peneliti 2019

Berdasarkan tabel 5 dihasilkan nilai test adalah -0,3107 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,901 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau

negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil analisis regresi berganda tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.684	5.620		1.011	.316		
SQRT_X1	-4.960	33.884	-.006	-.146	.884	.149	6.691
SQRT_X2	-192.066	31.519	-.257	-6.094	.000	.165	6.067
SQRT_X3	4.375	.078	.977	55.957	.000	.961	1.041
SQRT_X4	40.799	2.814	.308	14.501	.000	.648	1.544

a. Dependent Variable: SQRT_Y
 Sumber : data sekunder, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linier berganda adalah :

$$\text{Harga Saham} = 5,684 - 4,960 X1 - 192,066 X2 + 4,375 X3 + 40,799 X4 + e$$

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut :

1. Nilai koefisien variabel *Return On Assets* (ROA) sebesar -4.960, mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 4.960. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *Return On Assets* akan menyebabkan variabel harga saham cenderung mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar -192.066, mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 192.066. Hal ini berarti bahwa

kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *Return On Equity* akan menyebabkan variabel harga saham cenderung mengalami penurunan.

3. Nilai koefisien variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 4.375, mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 4.375. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *Earning Per Share* akan menyebabkan variabel harga saham cenderung mengalami kenaikan.
4. Nilai koefisien variabel *Price to Book Value* (PBV) sebesar 40.799, mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 40.799. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel *Price to Book Value* akan menyebabkan variabel harga saham cenderung mengalami kenaikan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Uji Hipotesis Parsial

Uji untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji hipotesisi parsial tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5.684	5.620		1.011	.316		
SQRT_X1	-4.960	33.884	-.006	-1.146	.884	.149	6.691
SQRT_X2	-192.066	31.519	-.257	-6.094	.000	.165	6.067
SQRT_X3	4.375	.078	.977	55.957	.000	.961	1.041
SQRT_X4	40.799	2.814	.308	14.501	.000	.648	1.544

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber : data sekunder, 2019

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengujian hipotesis (H₁)

Hasil statistik uji t menunjukkan variabel *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,884 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai t_{hitung} -0,146 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66901 maka dapat disimpulkan *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka **H₁ ditolak**.

b. Pengujian hipotesis (H₂)

Hasil statistik uji t menunjukkan variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai t_{hitung} -6,094 lebih besar dari t_{tabel} 1,66901 maka dapat disimpulkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Maka **H₂ diterima**.

c. Pengujian hipotesis (H₃)

Hasil statistik uji t menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai t_{hitung} 55,957 lebih besar dari t_{tabel} 1,66901 maka dapat disimpulkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Maka **H₃ diterima**.

d. Pengujian hipotesis (H₄)

Hasil statistik uji t menunjukkan variabel *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dengan nilai t_{hitung} 14,501 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66901 maka dapat disimpulkan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka **H₄ diterima**.

2. Uji Hipotesis Simultan

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis parsial tersaji pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Simultan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	249751.368	4	62437.842	838.184	.000^b
	Residual	4767.476	64	74.492		
	Total	254518.845	68			

a. Dependent Variable: SQRT_Y

b. Predictors: (Constant), SQRT_X4, SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1

Sumber: data sekunder, 2019

Hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $838,184 > 2,52$ sedangkan dilihat dari nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti variabel *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price to Book Value* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian pada model ini layak untuk diteliti.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam persen (%). Hasil output koefisien determinasi tersaji pada table dibawah ini :

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.940	.936	4508.418	1.644

a. Predictors: (Constant), PBV, EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: data sekunder, 2019

Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien determinasi dengan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,50. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen *return on assets*, *return on equity*, *earning per share*, dan *price to book value* mempengaruhi harga saham sebesar 93,6% persen sedangkan sisanya sebesar 6,4% persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Return On Assets terhadap Harga Saham

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) tingkat signifikannya 0,884 lebih tinggi dari 0,05 yang berarti *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *Return On Assets* (ROA) tinggi maupun rendah belum tentu memiliki harga saham yang tinggi maupun rendah. *Return On Asset* (ROA) yang baik atau meningkat tidak berpotensi terhadap daya tarik oleh investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnia (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Tiara (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki tingkat signifikannya 0,000 lebih tinggi dari 0,05 yang berarti *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih

sesudah pajak dengan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik di masa depan. Profit yang tinggi akan memicu daya tarik investor untuk meningkatkan permintaan saham, tingginya permintaan saham dapat meningkatkan harga saham. Semakin tinggi nilai *return on equity* maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan menggunakan modal secara efektif, dan para investor akhirnya membeli saham perusahaan dengan harapan harga saham meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Yunita (2018) dan Wahyu & Tiara (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Arif (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki tingkat signifikannya 0,000 lebih rendah dari 0,05 yang berarti *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Tinggi rendahnya EPS sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga saham. Jika rasio rendah berarti manajemen belum berhasil

untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Tiara (2017) dan Astuti & Yunita (2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Darnita (2014) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Price to Book Value terhadap Harga Saham

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tingkat signifikannya 0,000 lebih rendah dari 0,05 yang berarti *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Saham yang memiliki PBV tinggi tidak bisa mengidentifikasi bahwa harga sahamnya bernilai tinggi, karena bisa jadi perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang bagus serta brand yang terkenal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Yunita (2018) dan Wahyu & Tiara (2017) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Putri (2018) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Saran

1. Bagi investor, diharapkan selalu memperhatikan rasio-rasio dalam hubungannya dengan kenaikan harga saham.
2. Bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus terutama dalam menghasilkan laba, sehingga dapat mendorong investor untuk menambah modal dan akan meningkatkan harga saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan peneliti di bidang pasar modal disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham.

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada

indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Variabel dalam penelitian ini sudah sering digunakan sebaiknya menambah variabel lain, misalnya rasio pasar, sehingga didapat model regresi yang bernilai tinggi.

Agenda Penelitian yang Akan Datang

Dengan adanya keterbatasan penelitian dan hasil yang kurang memuaskan, maka peneliti akan memberikan saran yaitu :

1. Pada penelitian sebaiknya memperluas seperti sektor lain misalnya indeks Sektoral, JII atau indeks Kompas100.
2. Menambah variabel lain dalam penelitian ini yang dimungkinkan berpengaruh terhadap variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Nur, dkk, 2016, *Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Investment dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013*, Jurnal Akuntansi 1-19.
- Anoraga, Pandji, Piji Pakarti, 2001, *Pengantar Pasar Modal*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arifin, Ali, 2004, *Membaca Saham*, Andi, Yogyakarta
- Astuti, Pudji, dkk, 2018, Analisis Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham Perusahaan, *Jurnal Ekonomi*, Universitas Borobudur.

- Cahyaningrum, Yustina Wahyu, dan Tiara Widya Antikasari, 2017, Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan, *Jurnal Ekonomi*, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
- Djazuli, Abid, 2006, Pengaruh EPS, ROI, dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Manufaktur pada Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Fordema* Vol 6 No 1: 51 – 62.
- Ghozali, Imam, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herlianto, Didit, 2010, *Seluk Beluk Investasi di Pasar Modal di Indonesia*, Yogyakarta, Gosyen Publishing.
- Husnan, Suad, 2008, *Teori dan Penerapan Manajemen Keuangan Buku 1 Edis BPFE*, Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 2016, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nataryah, Syahib. 2000. "Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham: Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go-Public di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 3: pp. 294-312.
- Rusdin, 2008, *Pasar Modal Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktik*, Bandung, CV. ALFABETA.
- Rutika, Adek, Pan Budi Marwoto, dan Fery Panjaitan, 2015, Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) Net Profit Margin (NPM) Return On Asset (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)* 18-27.
- Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy, and Marjam Mangantar. 2015. "Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 di BEI Periode 2010-2014." *Jurnal EMBA* 749-759.
- Subhan, Azis Muhamad, dan Pardiman, 2016, Pengaruh Net Profit Margin, Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011, *Jurnal Profita* 1-13.

www.idx.co.id

www.seputarforex.com

www.sahamok.com